

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitan
1	Detman & Marjohan, (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Siswa Fase F di SMK N 5 Padang	Independen: 1. Literasi Keuangan Dependen: 1. Perilaku Pengelolaan Keuangan	Dari hasil penelitian Literasi Keuangan (X) Berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan. Artinya semakin tinggi pengetahuan keuangan siswa, semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya.
2.	Derek <i>et al.</i> , (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Uang Saku Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan	Independen: 1. Literasi Keuangan 2. Uang Saku Dependen: 1. Perilaku Pengelolaan Keuangan	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Mahasiswa Fakultas		Ratulangi Manado, uang saku
		Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado		berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado, literasi keuangan dan uang saku secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
3	Puspita. J, (2022)	Pengaruh Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Pola	Independen: 1. Gaya Hidup 2. Literasi Keuangan Dependen:	Gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen pola konsumsi ibu rumah

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Konsumsi Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus Di Cluster Mata Air Bandar Lampung)	1. Pola Konsumsi	tangga di Cluster Mata Air Bandar Lampung, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen pola konsumsi ibu rumah tangga di Cluster Mata Air Bandar Lampung, gaya hidup dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi ibu rumah tangga di Cluster Mata Air Bandar Lampung.
4	Putri <i>et al.</i> , (2023)	Pengaruh Penggunaan <i>Financial Technology</i> , Gaya Hidup dan Pendapatan Orang Tua	Independen: 1. Penggunaan <i>Financial Technology</i> 2. Gaya Hidup 3. Pendapatan Orang Tua Dependen:	Penggunaan <i>financial technology</i> berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa	1. Perilaku Keuangan Mahasiswa	Gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang. Pendapatan orang tua berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang.
5	Jamali <i>et al.</i> , (2023)	Dampak Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan	Independen: 1. Dampak Literasi Keuangan 2. Sikap Keuangan Dependen: 1. Perilaku Keuangan	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Variabel yang berpengaruh dominan adalah variabel literasi keuangan.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
6	Veriwati <i>et al.</i> , (2021)	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi	Independen: 1. Literasi Keuangan Dependen: 1. Perilaku Pengelolaan Keuangan	Terdapat Pengaruh yang signifikansi antara literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang 2020/2021.
7	Gulo & Hendrajaya, (2025)	Pengaruh <i>Financial Technology</i> terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Era Digital	Independen: 1. Pengaruh <i>Financial Technology</i> Dependen: 1. Perilaku Keuangan Mahasiswa	Penggunaan layanan <i>Financial Technology</i> memiliki peran signifikan dalam meningkatkan efektivitas manajemen keuangan.
8	Nurfadzilah & Nugraheni, (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan	Independen: 1. Pengaruh Literasi Keuangan 2. Gaya Hidup Dependen:	Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kedua variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Keuangan Mahasiswa	1. Pengelolaan Keuangan Mahasiswa	pengelolaan keuangan mahasiswa, meskipun dengan tingkat kontribusi yang berbeda.
9	Yusuf & Taruh, (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Kemampuan Akademik Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo	Independen: 1. Literasi Keuangan 2. Sikap Keuangan 3. Kemampuan Akademik Dependen: 1. Perilaku Pengelolaan Keuangan	Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. kemampuan akademik berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan dan kemampuan akademik berpengaruh terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitan
				perilaku pengelolaan keuangan.
10	Firlianti <i>et al.</i> , (2023)	Pengaruh <i>Financial Technology (Fintech)</i> , Sikap Keuangan Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial	Independen: <i>Financial Technology (Fintech)</i> , Sikap Keuangan Pengetahuan Keuangan Dependen: 1. Perilaku Keuangan	Berdasarkan hasil penelitian <i>financial technology</i> tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Selanjutnya, sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Kemudian pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini mengenai pengaruh literasi keuangan, *financial technology* dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta, yaitu sebagai berikut :

1. Hasil penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Sebagian besar penelitian menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan (Detman & Marjohan, 2025; Derek et al., 2025; Jamali et al., 2023; Veriwati et al., 2021;

Nurfadzilah & Nugraheni, 2025; Firlianti et al., 2023). Namun, Yusuf dan Taruh (2022) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh secara parsial terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

2. Hasil penelitian mengenai pengaruh *financial technology* terhadap perilaku pengelolaan keuangan juga menunjukkan hasil yang belum konsisten. Putri et al. (2023) dan Gulo dan Hendrajaya (2025) menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Sebaliknya, Firlianti et al. (2023) menemukan bahwa *financial technology* tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Inkonsistensi hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *financial technology* dan perilaku pengelolaan keuangan masih perlu dikaji lebih lanjut.
3. Variabel gaya hidup juga menunjukkan hasil penelitian yang beragam. Puspita (2022) serta Nurfadzilah dan Nugraheni (2025) menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi maupun pengelolaan keuangan. Namun, Putri et al. (2023) menyatakan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara gaya hidup dan perilaku pengelolaan keuangan masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten.
4. Selain adanya inkonsistensi hasil penelitian, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada responden yang terbatas, seperti mahasiswa dari satu perguruan tinggi, siswa sekolah menengah, ibu rumah tangga, maupun generasi milenial di wilayah tertentu. Penelitian yang mengkaji mahasiswa se-Karesidenan Surakarta, yang terdiri atas berbagai perguruan tinggi dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam, masih relatif terbatas. Padahal, perbedaan karakteristik tersebut dapat memengaruhi tingkat literasi keuangan, pemanfaatan *financial technology*, gaya hidup, serta perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

5. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya mengombinasikan variabel literasi keuangan, financial technology, dan gaya hidup dengan variabel lain, seperti uang saku, sikap keuangan, kemampuan akademik, pendapatan orang tua, dan pengetahuan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada tiga variabel utama, yaitu literasi keuangan, *financial technology*, dan gaya hidup, untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai pengaruhnya terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa se-Karesidenan Surakarta.

2.2 Theory of Planned Behavior (TPB)

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991). Teori ini merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang sebelumnya dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1975). *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kehendak atau niat pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi sosial serta persepsi individu terhadap kemampuan dan kesempatan dalam melakukan suatu perilaku. Oleh karena itu, Ajzen menambahkan komponen *perceived behavioral control* untuk menjelaskan sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan dan kendali dalam melakukan suatu tindakan. Menurut Ajzen (1991), terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi *behavioral intention*, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*. Ketiga komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.:

1. Attitude Toward the Behavior

Attitude toward the behavior merupakan evaluasi atau penilaian individu terhadap suatu perilaku, baik positif maupun negatif. Sikap tersebut terbentuk berdasarkan keyakinan individu mengenai konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Semakin positif penilaian individu terhadap suatu perilaku, semakin besar kecenderungannya untuk melakukan perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, gaya hidup dapat dikaitkan dengan komponen *attitude toward the behavior*. Gaya hidup menggambarkan pola aktivitas, minat, dan cara individu dalam menggunakan waktu serta sumber daya yang dimilikinya. Gaya hidup yang

cenderung konsumtif dapat membentuk penilaian dan kecenderungan tertentu terhadap penggunaan uang, sedangkan gaya hidup yang lebih terencana dan sederhana dapat mendukung perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Dengan demikian, gaya hidup berkaitan dengan bagaimana individu memandang dan merespons perilaku penggunaan serta pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Subjective Norms*

Subjective norms merupakan persepsi individu mengenai tekanan sosial atau harapan dari pihak-pihak yang dianggap penting, seperti keluarga, teman, maupun lingkungan sosial, yang dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Individu cenderung mempertimbangkan pandangan orang-orang yang dianggap penting sebelum mengambil suatu tindakan. Dalam penelitian ini, komponen *subjective norms* tidak secara langsung direpresentasikan oleh variabel independen yang digunakan. Hal tersebut dikarenakan variabel literasi keuangan, *financial technology*, dan gaya hidup lebih berkaitan dengan aspek pengetahuan, kemampuan akses, serta pola kehidupan individu daripada tekanan atau pengaruh sosial secara langsung. Meskipun demikian, lingkungan sosial tetap dapat menjadi faktor yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, misalnya melalui kebiasaan teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan pergaulan.

3. *Perceived Behavioral Control*

Perceived behavioral control merupakan persepsi individu mengenai kemampuan, sumber daya, keterampilan, serta kesempatan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku. Semakin besar keyakinan individu bahwa dirinya memiliki kemampuan dan sumber daya yang diperlukan, semakin besar pula kendali yang dirasakan dalam melakukan perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, literasi keuangan dapat dikaitkan dengan komponen *perceived behavioral control*. Literasi keuangan mencerminkan pengetahuan dan pemahaman individu mengenai konsep serta pengelolaan keuangan. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung memiliki pengetahuan

dan kemampuan yang lebih memadai dalam membuat keputusan keuangan, seperti menyusun anggaran, mengelola pengeluaran, menabung, dan menentukan prioritas keuangan. Pengetahuan dan kemampuan tersebut dapat meningkatkan keyakinan individu bahwa dirinya mampu mengendalikan dan mengelola kondisi keuangannya.

Selain itu, *financial technology* juga dapat dikaitkan dengan komponen *perceived behavioral control*. Kehadiran *financial technology* memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai layanan keuangan, seperti pembayaran digital, transfer, pencatatan transaksi, serta layanan keuangan lainnya. Kemudahan akses dan penggunaan teknologi tersebut dapat memberikan dukungan bagi individu dalam melakukan aktivitas pengelolaan keuangan. Dengan demikian, *financial technology* dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung persepsi individu mengenai kemampuan dan kemudahan dalam melakukan perilaku pengelolaan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, *Theory of Planned Behavior* digunakan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini karena mampu memberikan kerangka teoritis untuk menjelaskan bagaimana faktor internal maupun eksternal individu dapat berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan. Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan berkaitan dengan *perceived behavioral control* karena pengetahuan dan kemampuan keuangan dapat meningkatkan keyakinan individu dalam mengelola keuangannya. *Financial technology* juga berkaitan dengan *perceived behavioral control* karena kemudahan akses dan penggunaan teknologi keuangan dapat mendukung kemampuan individu dalam melakukan aktivitas keuangan. Sementara itu, gaya hidup dikaitkan dengan *attitude toward the behavior* karena pola aktivitas, minat, dan cara individu menggunakan sumber daya dapat membentuk kecenderungan serta penilaian individu terhadap penggunaan uang dan pengelolaan keuangan.

Dengan demikian, ketiga variabel independen tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*. Teori ini menegaskan bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui sikap terhadap perilaku, persepsi terhadap kemampuan dalam

mengendalikan perilaku, serta faktor sosial yang berada di lingkungan individu. Oleh karena itu, *Theory of Planned Behavior* relevan digunakan sebagai *grand theory* dalam penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta.

2.3 Tinjauan Pustaka

2.3.1 Literasi Keuangan

2.3.1.1 Definisi Literasi Keuangan

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016), literasi keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Menurut G. Puspita & Isnalita (2019), Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami, sehingga merujuk pada kemampuan untuk mengelola keuangan yang dimiliki guna meningkatkan kualitas hidup di masa depan. Menurut Heret & Dince (2023) Literasi keuangan merupakan kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu. Mahasiswa berada pada waktu yang sangat penting dalam kehidupan mereka dimana mereka menghadapi kemandirian *financial*. Literasi keuangan secara luas bermakna praktik dalam hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya yang mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat (Soetiono & Setiawan, 2018).

Tingkat literasi yang memadai dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik, terhindar dari kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan tidak hanya dikarenakan rendahnya pendapatan seseorang, kesulitan keuangan yang dialami oleh seseorang bukan dari pendapatan semata, tetapi bisa juga disebabkan karena kesalahan *management*. Menurut Gunawan *et al.*, (2020) Pelaksanaan edukasi untuk meningkatkan keuangan masyarakat sangat penting, karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dibagi menjadi empat kategori, yaitu :

1. *Well literate* (21,84 %), memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk-produk yang ditawarkan, termasuk fitur, manfaat, dan risikonya, serta hak dan kewajiban yang berkaitan dengan produk dan layanan keuangan, serta keterampilan dalam memanfaatkan produk dan layanan tersebut.
2. *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pemahaman dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan layanan keuangan, termasuk fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban yang berkaitan dengan produk dan layanan tersebut.
3. *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pemahaman tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan layanan keuangan.
4. *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pemahaman dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan layanan keuangan, dan juga tidak memiliki keterampilan untuk menggunakan produk dan layanan tersebut.

2.3.1.2 Indikator Literasi Keuangan

Menurut Nurhidayati & Anwar (2018) literasi keuangan memiliki tiga indikator, yaitu:

1. Pengetahuan Keuangan, indikator pengetahuan keuangan seperti: kredit dan hutang, tabungan, asuransi serta dasar-dasar keuangan lainnya.
2. Perilaku Keuangan, indikator perilaku keuangan ini meliputi: perencanaan anggaran, penyimpanan, pengendalian uang, investasi dan pembayaran utang tepat waktu.
3. Sikap Keuangan, indikator sikap keuangan meliputi: pola pikir terhadap keuangan dan rencana masa depan.

2.3.1.3 Manfaat Literasi Keuangan

Aribawa (2016) mengemukakan bahwa pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang baik akan mampu secara strategis mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim bisnis, ekonomi dan keuangan sehingga keputusan bisnis yang diambil akan menciptakan solusi inovatif dan terarah dengan baik untuk keberlanjutan usahanya. Literasi keuangan berkaitan dengan pengetahuan keuangan yang dimiliki individu dan kemampuan individu dalam mengelola

keuangan berdasarkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya sehingga dapat memberikan nilai tambah secara ekonomis bagi kesejahteraannya. Esensi dari konsep tersebut adalah dengan memiliki literasi keuangan yang baik, individu akan mampu membuat keputusan keuangan yang tepat, yang nantinya akan memberikan implikasi pada kesejahteraannya dalam jangka panjang.

Literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu sebagai bentuk investasi jangka panjang yang bermanfaat dalam mengelola dan menjaga kondisi keuangan agar tetap terjaga atau stabil serta meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan. Agar masyarakat luas dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dengan benar manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rantelobo & Sir (2018) menyebutkan tujuan literasi keuangan adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan dan mengubah sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

2.3.2 Financial Technology

2.3.2.1 Definisi *Financial Technology*

FinTech atau *Financial Technology* merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi modern (Pribadiono, 2016). *FinTech* merupakan industri yang bergerak dengan sangat cepat dan dinamis dimana terdapat banyak model bisnis yang berbeda (Dorfleitner *et al.*, 2017). Bank Indonesia mendefinisikan *Financial Technology* merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus bertatap muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja.

Dalam pengertian yang lebih luas, *FinTech* juga didefinisikan sebagai industri yang terdiri dari perusahaan yang menerapkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi penjualan layanan keuangan dan sistem keuangan (World Bank, 2016a). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan *Financial Technology* adalah pengembangan baru industri jasa keuangan berupa konsep yang mengadaptasi perkembangan teknologi yang dipadukan dengan bidang finansial yang didalamnya terdapat inovasi dengan harapan bisa menghadirkan proses transaksi keuangan yang lebih efektif, efisien, aman, serta modern terutama dalam lanskap perbankan di Indonesia.

Dalam penelitian ini, *financial technology* dipahami sebagai layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi digital dan digunakan oleh mahasiswa dalam aktivitas keuangan. Pengukuran variabel *financial technology* dilakukan berdasarkan persepsi mahasiswa sebagai pengguna terhadap penggunaan layanan *financial technology*. Persepsi tersebut mencerminkan bagaimana mahasiswa menilai kemudahan penggunaan, efektivitas, dan risiko yang dirasakan ketika menggunakan layanan *financial technology*.

2.3.2.2 Indikator Financial Technology

Setiawan *et al.* (2020), menyatakan bahwa penggunaan layanan fintech dapat dilihat melalui beberapa aspek yang berkaitan dengan persepsi pengguna terhadap teknologi tersebut. Dalam penelitian ini, indikator fintech yang digunakan meliputi persepsi kemudahan penggunaan (*ease of use*), efektivitas (*effectiveness*), dan persepsi risiko (*perception of risk*).

1. Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Ease of Use*)

Persepsi kemudahan penggunaan merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi dapat dilakukan dengan mudah dan tidak memerlukan usaha yang besar. Dalam konteks *fintech*, kemudahan penggunaan berkaitan dengan kemampuan pengguna dalam mengakses, memahami, serta menggunakan layanan keuangan digital. Semakin mudah suatu layanan *fintech* digunakan, maka semakin tinggi kemungkinan seseorang menerima dan memanfaatkannya dalam aktivitas keuangan sehari-hari.

2. Efektivitas (*Effectiveness*)

Efektivitas merupakan kemampuan suatu teknologi dalam memberikan manfaat dan membantu pengguna mencapai tujuan secara lebih cepat dan efisien. Dalam penggunaan *fintech*, efektivitas menunjukkan sejauh mana layanan keuangan digital mampu meningkatkan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam melakukan aktivitas keuangan.

3. Persepsi Risiko (*Perception of Risk*)

Persepsi risiko merupakan penilaian pengguna mengenai kemungkinan munculnya kerugian atau ketidakpastian akibat penggunaan suatu teknologi. Dalam layanan *fintech*, risiko dapat berupa risiko keamanan data pribadi, risiko kesalahan transaksi, risiko penyalahgunaan akun, maupun risiko kehilangan dana. Persepsi risiko menjadi faktor penting karena semakin tinggi risiko yang dirasakan pengguna, maka semakin rendah tingkat kepercayaan seseorang dalam menggunakan layanan *fintech*.

2.3.2.3 Jenis-jenis *Financial Technology*

Menurut Lestari *et al.*, (2020) terdapat berbagai jenis *fintech* antara lain:

1. *Peer to peer Lending* (P2P)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016b) *Peer to peer Lending* yaitu suatu layanan pinjaman berbasis teknologi informasi untuk mendapatkan layanan keuangan yang menghadapkan orang yang memberi pinjaman dengan orang yang meminjam dalam rangka mengadakan kontrak/perjanjian. Sistem peminjamannya langsung melalui elektronik dan menggunakan jaringan internet.

2. *Risk and Investment Management* (Manajemen risiko dan Investasi) Manajemen risiko dan investasi adalah *fintech* yang menawarkan pelayanan dari perencanaan dan konseling keuangan di sektor *platform*, perdagangan *online* dan asuransi. Fungsinya sama dengan menyelesaikan perencanaan keuangan untuk lebih mudah dan praktis serta dapat diperiksa kapanpun dan dari lokasi manapun (Rahadjeng *et al.*, 2021).

3. *Market Aggreggator*

Market Agregator adalah *fintech* yang mengumpulkan beragam informasi pasar yang dapat dimanfaatkan pelanggan berdasarkan kebutuhan mereka. Bentuk

fintech ini membandingkan produk berdasarkan harga, fitur, dan keunggulan (Rahadjeng *et al.*, 2021)

4. Pembayaran, penyelesaian dan kliring (*Payments, Clearing and Settlement*). *Payment gateway* adalah suatu alat pembayaran *online* yang menjelaskan dan memvalidasi informasi untuk menjalani transaksi yang telah disetujui oleh penyedia.

2.3.2.4 Manfaat *Fintech*

Fintech memiliki potensi manfaat besar bagi konsumen di seluruh dunia yang belum terlayani oleh lembaga keuangan konvensional (Jagtiani & John, 2018). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016c), manfaat *fintech* di Indonesia, yaitu:

1. Mendorong distribusi pembiayaan Nasional masih belum merata di 17.000 pulau.
2. Mendorong kemampuan ekspor UMKM yang saat ini masih rendah.
3. Meningkatkan inklusi keuangan nasional
4. Mendorong pemerataan tingkat kesejahteraan penduduk.

Fintech dapat mempermudah akses ke layanan keuangan bagi masyarakat, terutama segmen pengguna yang belum terlayani, meningkatkan inklusi keuangan secara signifikan melalui akses digital dan *mobile*, mengurangi biaya bagi penyedia layanan keuangan dengan proses digital yang lebih efisien. Terdapat beberapa keunggulan *fintech* yang dijelaskan, antara lain:

1. Mempermudah akses ke layanan keuangan bagi masyarakat, terutama segmen pengguna yang belum terlayani.
2. Biaya transaksi yang lebih rendah dibandingkan layanan konvensional.
3. Mobilitas dan ketersediaan layanan secara *online* membuat lebih fleksibel dan nyaman.
4. Proses transaksi peran *fintech* dalam meningkatkan akses keuangan di era digital yang lebih cepat dan efisien.
5. Inovasi produk dan layanan serta kompetisi yang mendorong perbaikan berkelanjutan.
6. Potensi besar untuk mendukung keuangan inklusif di Indonesia.

7. Meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat terhadap layanan keuangan digital.
8. Membangun ekosistem keuangan digital yang proporsional dan berkelanjutan.

2.3.3 Gaya Hidup

2.3.3.1 Definisi Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan suatu perilaku seseorang dalam menunjukkan bagaimana cara mereka hidup, bagaimana cara membelanjakan uang dan bagaimana mengalokasikan waktu (Pulungan & Febriaty, 2018). Gaya hidup merupakan suatu kebutuhan yang biasa atau lumrah dalam kehidupan mahasiswa, selama penggunaan uang itu benar-benar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok (primer) atau benar-benar dibutuhkan (Silalahi, 2020). Gaya hidup seseorang yang serba mewah tidaklah terlepas dari suatu perilaku konsumtif. Seseorang yang memiliki gaya hidup yang cenderung konsumtif akan membeli barang yang sebenarnya kurang mereka butuhkan, mereka membeli barang hanya untuk mendapatkan kepuasan yang maksimal (Riana, 2019).

Gaya hidup merupakan pola hidup di dunia yang diekspresikan melalui kegiatan, minat dan pendapat seseorang (Kusnandar & Kurniawan, 2020). Kusnandar & Kurniawan (2020) juga menjelaskan bahwa gaya hidup juga mencerminkan sesuatu di balik kelas sosial seseorang dan menggambarkan bagaimana mereka menghabiskan waktu dan uangnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup merupakan bagaimana cara seseorang dalam menghabiskan waktu dan bagaimana cara seseorang mengalokasikan keuangannya serta bagaimana cara seseorang dalam hidup di lingkungannya.

2.3.3.2 Indikator Gaya Hidup

Menurut Puranda & Madiawati (2017), indikator gaya hidup terdiri dari 3 (tiga) faktor, yaitu :

1. Aktivitas (*Activities*) yaitu hobi, bekerja, hiburan, peristiwa sosial, liburan, komunitas, keanggotaan klub, olahraga, belanja.
2. Minat (*Interest*) faktor pribadi yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

3. Pendapat (*Opinion*) yaitu diri sendiri, politik, bisnis, masalah sosial, pendidikan, ekonomi, produk, budaya, masa depan, budaya.

Sedangkan menurut (Armstrong & Kotler, 2015), indikator gaya hidup diantaranya

1. *Activities* (kegiatan) adalah mengungkapkan apa yang dikerjakan konsumen, produk apa yang dibeli atau digunakan, kegiatan apa yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Walaupun kegiatan ini biasanya dapat diamati, alasan untuk tindakan tersebut jarang dapat diukur secara langsung.
2. *Interest* (minat) mengemukakan apa minat, kesukaan, kegembiraan, dan prioritas dalam hidup konsumen tersebut.
3. *Opinion* (opini) adalah berkisar sekitar pandangan dan perasaan konsumen dalam menanggapi isu-isu global, lokal, ekonomi dan sosial.

2.3.4 Perilaku Pengelolaan Keuangan

2.3.4.1 Definisi Perilaku Pengelolaan Keuangan

Secara teori, perilaku pengelolaan keuangan dan perilaku konsumtif adalah dua konsep yang bertentangan. Perilaku pengelolaan keuangan bertujuan mencapai kesejahteraan, sedangkan perilaku konsumtif adalah tindakan berlebihan yang sering kali memicu masalah keuangan. Perilaku pengelolaan keuangan berisi tentang penjelasan pola pengambilan keputusan yang rasional dan teratur terhadap pengelolaan keuangan dan perilaku seseorang dalam mengatur keuangan yang di dalamnya ada pencarian serta penyimpanan dana untuk sehari-hari juga bagaimana merencanakan, melakukan pemeriksaan serta menganggarkan keuangannya (Sampoerno & Haryono, 2021). Perilaku pengelolaan keuangan yang sehat dapat dilihat dengan adanya aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik (Suwatno *et al.*, 2020). Menurut Sari & Listiadi (2021) pengelolaan keuangan adalah keterampilan individu dalam melaksanakan pengelolaan *financial* sehari-hari, dimulai pada perilaku perencanaan, penganggaran, pengelolaan, pengendalian, pencarian, hingga dengan menabung.

Menurut Gahagho (2021) perilaku keuangan merupakan studi tentang cara sebenarnya individu mengambil keputusan *financial*, termasuk bagaimana faktor psikologis memengaruhi keputusan *financial*, baik dalam konteks individu, perusahaan, maupun pasar. Menurut Irawati & Kasemetan (2023), perilaku

pengelolaan keuangan mencakup penjelasan kerangka pengambilan keputusan yang rasional dan sistematis yang berkaitan dengan perilaku dalam mengelola *financial*, serta cara dimana seorang individu mengatur sumber daya *financial* mereka. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan merupakan sebuah ilmu keuangan yang dikaitkan dengan segi psikologi mengenai perilaku seseorang dalam mengelola, menganggarkan, dan mengendalikan dana sehari-hari, yang berhubungan dengan tanggung jawab seseorang dalam proses pengelolaan keuangan dan aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif.

2.3.4.2 Indikator Perilaku Pengelolaan Keuangan

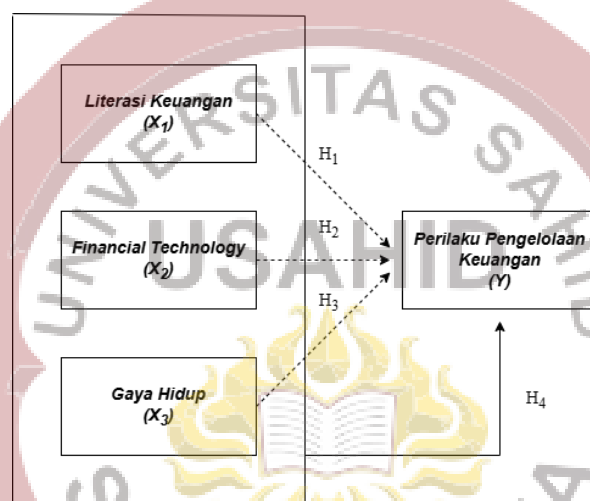
Indikator perilaku manajemen keuangan yaitu penyusunan anggaran dan perencanaan keuangan, kepatuhan terhadap anggaran yang ditetapkan, kebiasaan menabung dan investasi, pengelolaan utang dan kredit dengan baik, pengambilan keputusan investasi yang tepat berdasarkan tujuan keuangan dan toleransi risiko (Risya & Nurodin, 2017). Sedangkan menurut Siregar *et al.*, (2021) adapun indikator-indikator pengelolaan keuangan sebagai berikut:

1. Manajemen resiko: proses analisis dan identifikasi yang mungkin memengaruhi stabilitas keuangan rumah tangga.
2. Penggunaan dana: aspek krusial yang menentukan seberapa efektif dan efisien dana yang tersedia digunakan untuk mencapai tujuan keuangan.
3. Perencanaan dana untuk masa depan: langkah penting untuk memastikan bahwa individu atau rumah tangga dapat mencapai tujuan keuangan jangka panjang dengan stabilitas.

2.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Kerlinger (2020) kerangka berpikir adalah peta visual premis dan teoritis yang menghubungkan observasi empiris dengan hipotesis. Permasalahan yang terjadi pada penelitian ini berasal dari literasi keuangan, *financial technology*, gaya hidup dan perilaku pengelolaan keuangan. Literasi keuangan (X1) sebagai variabel independen pertama yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu. *Financial technology* (X2) dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi mahasiswa sebagai pengguna terhadap

penggunaan layanan financial technology, yang meliputi persepsi kemudahan penggunaan, persepsi efektivitas penggunaan, dan persepsi risiko. Persepsi tersebut dapat berkaitan dengan perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangannya. Sementara gaya hidup (X3) berpotensi mendorong konsumsi *impulsive*. Ketiganya secara simultan dan parsial memengaruhi variabel dependen yaitu perilaku pengelolaan keuangan (Y), seperti menabung dan *budgeting* pada mahasiswa. Secara garis besar hubungan antar variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Keterangan:

- > : Berpengaruh secara individual (parsial)
 —————> : Berpengaruh secara bersama-sama (simultan)

Berdasarkan kerangka di atas, penelitian ini mengambil empat variabel, dari tiga variabel independen yaitu literasi keuangan (X1), *financial technology* (X2), dan gaya hidup (X3), serta satu variabel dependen yaitu perilaku pengelolaan keuangan (Y).

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Hardani *et al.*, (2020), hipotesis adalah suatu alat yang besar dayanya untuk menunjukkan benar atau salahnya dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah penjelasan secara sementara terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian, kemudian diuji kembali kebenarannya melalui analisis data dilapangan. Analisis diperlukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen – literasi keuangan (X1), *financial technology* (X2), dan gaya hidup (X3) pada variabel dependen – perilaku pengelolaan keuangan (Y). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

2.5.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan secara efektif menerapkan pengetahuan keuangan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, termasuk perencanaan anggaran, pengelolaan risiko, dan pengambilan keputusan finansial yang bijak. Literasi keuangan merupakan kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu. Mahasiswa berada pada waktu yang sangat penting dalam kehidupan mereka dimana mereka menghadapi kemandirian *financial* (Heret & Dince, 2023).

Literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan karena individu yang memiliki pemahaman keuangan lebih mampu melakukan perencanaan keuangan, menyusun anggaran, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan finansial. Pengetahuan mengenai konsep keuangan juga membantu seseorang mengontrol penggunaan uang, menghindari perilaku konsumtif, serta memilih alternatif pengelolaan keuangan yang lebih tepat, seperti menabung dan berinvestasi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan individu tersebut dalam mengelola keuangannya.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Detman & Marjohan (2025) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf & Taruh, (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan keterangan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Diduga literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta.

2.5.2 Pengaruh *Financial Technology* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta

Financial technology adalah inovasi yang menggabungkan teknologi informasi dengan layanan keuangan untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kecepatan transaksi finansial, seperti pembayaran digital, pinjaman *online*, dan investasi berbasis aplikasi. *FinTech* merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi modern (Pribadiono, 2016). *Financial technology* merupakan inovasi layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi digital untuk memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam melakukan berbagai aktivitas keuangan.

Dalam penelitian ini, *financial technology* diukur berdasarkan persepsi mahasiswa sebagai pengguna terhadap penggunaan layanan *financial technology*. Persepsi tersebut meliputi persepsi terhadap kemudahan penggunaan, efektivitas penggunaan, dan risiko penggunaan layanan *financial technology*. Persepsi kemudahan penggunaan menunjukkan sejauh mana mahasiswa merasa bahwa layanan *financial technology* mudah dipahami, diakses, dan digunakan dalam melakukan aktivitas keuangan. Persepsi efektivitas penggunaan menunjukkan sejauh mana mahasiswa menilai bahwa *financial technology* dapat membantu aktivitas keuangan menjadi lebih cepat, praktis, dan efisien. Sementara itu, persepsi risiko menunjukkan sejauh mana mahasiswa menilai risiko yang mungkin timbul dalam penggunaan layanan *financial technology*, seperti risiko keamanan data pribadi, kesalahan transaksi, penyalahgunaan akun, maupun kehilangan dana.

Ketiga aspek tersebut menjadi dasar penilaian mahasiswa terhadap penggunaan *financial technology* dalam aktivitas keuangannya. Dengan demikian, semakin positif persepsi mahasiswa terhadap kemudahan dan efektivitas penggunaan *financial technology* serta semakin baik pertimbangan terhadap risiko penggunaannya, maka semakin besar pula dukungan *financial technology* terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

Penelitian terdahulu dari Putri *et al.*, (2023) menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Firlianti *et al.*, (2023) menyatakan bahwa *financial technology* tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai hubungan *financial technology* dengan perilaku keuangan. Berdasarkan keterangan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut: H₂: Diduga *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta.

2.5.3 Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang diekspresikan melalui aktivitas, minat, dan opini dalam berinteraksi dengan lingkungannya, mencerminkan keseluruhan pribadi individu. Gaya hidup merupakan suatu perilaku seseorang dalam menunjukkan bagaimana cara mereka hidup, bagaimana cara membelanjakan uang dan bagaimana mengalokasikan waktu (Pulungan & Febriaty, 2018).

Gaya hidup dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan karena pola konsumsi seseorang akan menentukan bagaimana individu mengalokasikan sumber daya finansial yang dimilikinya, individu dengan gaya hidup yang sederhana dan mampu mengendalikan konsumsi cenderung memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik karena mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta membuat keputusan pengeluaran secara lebih rasional. Oleh karena itu, gaya hidup menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan bagaimana seseorang mengatur dan menggunakan sumber daya keuangannya.

Penelitian terdahulu dari Puspita. J, (2022), menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2023) menyatakan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Berdasarkan keterangan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Diduga Gaya Hidup berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada mahasiswa se-Karesidenan Surakarta.

2.5.4 Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology* dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa se-Karesidenan Surakarta

Literasi keuangan, *financial technology* dan gaya hidup secara bersamaan dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan khususnya pada Mahasiswa. Ketiga variabel tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan. Literasi keuangan memberikan pengetahuan dasar mengenai pengelolaan keuangan, *financial technology* memudahkan akses terhadap transaksi keuangan dan mendorong pola konsumtif berlebih, sementara gaya hidup menentukan seseorang menyikapi keuangan yang dihadapi.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel dapat memengaruhi secara parsial terhadap perilaku pengelolaan keuangan, serta ketiganya dapat berpotensi memberikan pengaruh secara simultan.

H₄: Diduga Literasi Keuangan, *Financial Technology* dan Gaya Hidup secara simultan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa se-Karesidenan Surakarta.